

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Motif

a. Definisi Motif

Motif yang dalam bahasa Inggris disebut “*motive*” berasal dari kata *motion* yang artinya bergerak atau gerakan. istilah motif berkaitan erat dengan segala macam gerakan dalam bentuk perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Motif diartikan sebagai suatu dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan afiliasi, prestasi, maupun kekuasaan.¹ Dengan kata lain motif adalah alasan di balik sikap dan perilaku seseorang. Meski tidak dapat diketahui secara langsung, namun motif dapat dilihat dari tindakan serta apa yang diucapkan oleh seseorang.² Motif mempunyai tiga fungsi: mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu, menyeleksi tingkah laku, dan memberikan kekuatan serta menahan tingkah laku individu. Motif juga memiliki fungsi untuk mempertahankan perbuatan atau minat agar dapat berlangsung terus menerus dalam waktu yang lama.³

Motif merupakan salah satu aspek psikis yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi tingkah laku individu. Sarlito (2013) mengatakan bahwa motif merupakan suatu rangsangan yang menimbulkan ketegangan yang kemudian mendorong seseorang melakukan suatu hal untuk meredakan ketegangan tersebut.⁴ Adrianto juga memberikan pendapatnya seperti

¹ Mukhamad Agus Zuhurul Fuqohak, “Konflik Sosial Kegamaan Di Pati: Dari Motif Teogenetis Ke Sosiogenetis Atas al Quran Dan Hadis,” *FIKRAH* 9, no. 1 (23 Juni 2021): 136, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.7883>.

² Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 121–22.

³ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2021), 127.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 160.

dikutip oleh Uwes Fatoni yang menyatakan bahwa Motif adalah suatu pengertian yang mencakup segala daya penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu.(Ardiyanto, 2005: 87).⁵

b. Motif Menurut Para Tokoh

Giddens mendefinisikan motif sebagai dorongan atau kekuatan pendorong yang mendasari tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan. Menurutnya, motif merupakan “keadaan perasaan” yang tidak harus dirasakan secara sadar.⁶

R.S. Woodworth mengartikan motif sebagai suatu elemen yang dapat dengan mudah memicu seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Sherif & Sherif menjelaskan bahwa Motif adalah istilah yang mencakup semua faktor internal yang mempengaruhi berbagai macam perilaku manusia yang memiliki tujuan. Semua pengaruh internal, misalnya kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, keinginan dan dorongan, serta aspirasi dan selera sosial yang sumbernya dari fungsi-fungsi tersebut.⁷

Lindzy, Hall dan Thompson seperti dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan bahwa motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Kemudian Abu Ahmadi juga membagikan pandangannya dengan menyebut bahwa motif merupakan sesuatu yang ada

⁵ Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti, “Motif Syekhermania Mengakses Video Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf,” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 8, <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1086>.

⁶ Adha Liany, “Motif Penggunaan Media Sosial TikTok di Kalangan Anak-Anak (Studi Pada Pengguna TikTok di Kelurahan Jambu Hilir Kalimantan Selatan)” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 8, <https://eprints.umm.ac.id/76643/>.

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pusaka Setia, 2003), 267.

dalam diri individu yang menggerakkan dan membangkitkan individu untuk berbuat sesuatu.⁸

Dari beragam pendapat di atas diketahui bahwa setiap individu memiliki alasan tertentu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu, dan alasan inilah yang disebut dengan motif. Motif sangat dipengaruhi oleh keadaan individu dalam upaya memenuhi tujuan tertentu yang dapat memberikan kepuasan untuknya.⁹

Motif-motif di balik perilaku seseorang dapat bekerja secara sadar maupun tidak. Motif tersebut juga tidak dapat diketahui secara langsung, namun motif dapat dilihat dari perilaku serta apa yang diucapkan oleh seseorang.¹⁰ Bahkan kegiatan-kegiatan sederhana yang sering kita lakukan sehari-hari juga memiliki motif tersendiri.

c. Klasifikasi Motif

Manusia biasanya akan selalu mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukannya, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki motif dan tujuan atau keinginan.¹¹ Jika dilihat dari sudut asalnya, motif-motif yang mendasari perilaku manusia dapat dikategorikan sebagai berikut :

1) Motif Teogenetis

Motif teogenetis berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan yang diwujudkan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari dengan berupaya merealisasikan norma-norma dalam agama yang diyakininya. Manusia membutuhkan interaksi dengan Tuhannya dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaninya serta untuk menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 191.

⁹ Sanusi, "Motif Penggunaan Simbol Religiusitas Mahasiswa Berkopyah," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 2, no. 2 (1 Desember 2018): 87, <https://doi.org/10.21043/ji.v2i2.4299>.

¹⁰ Saleh, *Pengantar Psikologi*, 121–22.

¹¹ Marzuki and Ahmad Masrukin, "Motif Orang Tua Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (February 1, 2019): 169, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.667>.

yang majemuk. Contohnya : keinginan untuk merealisasikan norma-norma berdasarkan kitab suci yang dipercayainya, keinginan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agamanya, serta lainnya.

2) Motif Biogenetis

Motif biogenetis adalah motif yang berasal dan berkembang dalam diri manusia untuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara biologis. Motif ini tidak terikat dengan lingkungan tempat tinggal seseorang karena motif ini terbentuk alami dari dalam diri manusia serta berkembang dengan sendirinya. Contoh : lapar, haus, kebutuhan untuk bernapas, buang air, dan sebagainya.

3) Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari manusia dan berasal dari lingkungan kebudayaan di mana seseorang tinggal dan bertumbuh kembang. Berbeda dari motif biogenetis, motif ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan perlu adanya interaksi dengan orang lain atau hasil kebudayaan manusia. Contohnya : keinginan untuk berolahraga, menambah relasi dan bersosialisasi, mendengarkan musik, dan lain sebagainya.

Para ahli mengklasifikasikan motif sosiogenetis sebagai berikut :

- a. W. I. Thomas dan Florian Znaniecki : keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, keinginan untuk direspon, keinginan untuk diakui, keinginan akan rasa aman.
- b. David Mc. Clelland : kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), kebutuhan kasih sayang (*needs for affiliation*), kebutuhan berkuasa (*needs for power*).
- c. Abraham Maslow : kebutuhan terhadap rasa aman (*safety needs*), kebutuhan terhadap ketertarikan dan cinta (*belongingness and love needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), kebutuhan terhadap pemenuhan diri (*self actualization*).

d. Melvin H. Marx : kebutuhan organismis, motif ingin tshu, motif kompetensi, motif prestasi.¹²

Bentuk-bentuk Motif Sosiogenetis dapat dijelaskan sebagai berikut¹³:

1) Motif ingin tahu

Setiap orang berusaha memahami dan mencari arti dari kehidupannya. Seseorang menjadi tidak sabar jika menghadapi suasana ambigu dan tidak menentu sehingga cenderung menduga dan memberikan arti pada apa yang dialami. Meskipun informasi yang dimiliki terbatas, orang akan langsung menarik kesimpulan tanpa menunggu informasi tersebut lengkap terlebih dahulu.

2) Motif kompetensi

Setiap orang berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan setiap persoalan. Perasaan mampu dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, kondisi sosial serta emosional. Motif kompetensi berkaitan erat dengan kebutuhan akan rasa aman dan jaminan untuk masa depan. Jika seseorang telah terpenuhi kebutuhan biologinya dan yakin masa depannya sudah terjamin, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi).

3) Motif cinta

Mencintai dan dicintai adalah salah satu hal penting yang mempengaruhi pertumbuhan kepribadian seseorang. Berbagai penelitian bahkan membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan perilaku yang tidak baik; agresif, kesepian, frustrasi, bunuh diri. Setiap orang ingin diterima dalam suatu

¹² Wanto Rivaie, "Membina Nilai Moral Sosial Budaya Indonesia Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2010): 97, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/383/386>.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 37–39.

kelompok, membutuhkan kehangatan persahabatan dan tulusnya kasih sayang.

- 4) Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas.

Terkait dengan kebutuhan untuk membuktikan kemampuan diri dan memperoleh kasih sayang adalah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi diri di dunia. Setiap orang menginginkan kehadirannya tidak hanya dianggap bilangan, namun juga diperhitungkan. Hilangnya identitas diri akan mengakibatkan perilaku patologis; impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.

- 5) Kebutuhan akan nilai, kedamaian dan makna kehidupan.

Manusia selalu membutuhkan nilai-nilai yang dapat menuntunnya untuk mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kaitannya dengan motif ini adalah motif keagamaan yang dapat memberikan nilai-nilai serta menjadi pegangan hidup agar manusia tahu tujuan hidup yang sebenarnya.

- 6) Kebutuhan akan pemenuhan diri.

Setiap orang memiliki keinginan untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupannya melalui potensi-potensi dalam diri yang terus dikembangkan.¹⁴

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motif Seseorang

- 1) Sugesti

Sugesti merupakan suatu proses interaksi sosial yang menjadikan seseorang terpengaruh atau mempengaruhi orang lain agar dapat menerima perkataan, cara, ataupun tingkah laku tanpa adanya kritik. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat, juga bisa dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas.

¹⁴ Rakhmat, 37–39.

2) Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan atau meniru. Dalam interaksi sosial, imitasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan meniru atau mengikuti orang lain baik dalam bentuk sikap, penampilan, kebiasaan, atau apapun yang dilakukan orang lain. Imitasi bisa berbentuk positif dan negatif. Imitasi yang positif akan membawa seseorang untuk mematuhi norma dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan imitasi negatif akan menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan proses interaksi sosial yang timbul akibat adanya imitasi dan sugesti. Identifikasi ditandai dengan munculnya keinginan dalam diri individu untuk menjadi identik (sama persis) dengan orang lain. Setiap individu dapat membentuk identifikasi dalam dirinya baik secara sadar atau tidak.

4) Simpati

Simpati merupakan sebuah perasaan hormat atau belas kasih yang muncul ketika menyaksikan sebuah peristiwa yang menimpa orang lain.

5) Empati

Empati merupakan sebuah perasaan lebih mendalam yang dirasakan oleh seseorang setelah menyaksikan suatu peristiwa yang dialami orang lain dengan melibatkan emosi, inisiatif dan tindakan sehingga ia dapat merasakan sepenuhnya apa yang dirasakan orang lain.

6) Motivasi

Motivasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang karena dapat membentuk semangat, memberikan arah, serta mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh mencapai keinginannya.

e. Langkah Menentukan Motif

Motif muncul karena ada kebutuhan dalam diri seseorang yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini dianggap sebagai adanya sesuatu yang kurang sehingga menuntut

untuk segera dipenuhi agar memperoleh keseimbangan.¹⁵ Dalam situasi ini, kekurangan yang ada berfungsi sebagai suatu dorongan atau alasan yang membuat individu mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhannya. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut¹⁶ :

Kebutuhan	Motif	Perilaku
1. Makanan	1. Lapar	1. Makan
2. Oksigen	2. Sesak	2. Bernapas
3. Air	3. Haus	3. Minum

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dan motif yang dimiliki seseorang tidak dapat diamati. Yang tampak dan dapat diamati hanyalah perilakunya. Kemudian dari perbuatan-perbuatan yang serupa dapat kita simpulkan adanya kebutuhan dari motif tersebut. Selain melakukan pengamatan terhadap tingkah laku seseorang, ada cara lain untuk mengetahui adanya kebutuhan dan motif yaitu dengan mengetahui pengalaman pribadi. David Mc. Clelland menyatakan bahwa untuk menemukan motif dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang, cara terbaik yang dapat digunakan ialah dengan menganalisis motif yang ada dalam fantasi seseorang.

Gagasan bahwa motif adalah rasional dapat disimpulkan dari tindakan atau perilaku yang dilakukan. Motif tidak selalu seperti yang terlihat, namun terkadang justru kebalikannya. Bahkan tindakan sederhana yang dilakukan seseorang dapat dimotivasi oleh berbagai hal. Sebagai contoh, seseorang tidak membeli mobil hanya karena “membutuhkan” mobil dalam arti rasional, namun dengan memiliki mobil terbaru atau jenis tertentu bagi sebagian orang akan membuat mereka merasakan kepuasan tersendiri. hal ini menunjukkan bahwa perilaku

¹⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 145.

¹⁶ Arifin, 145.

tersebut didasari oleh motif-motif kekuasaan, gengsi, bahkan menarik perhatian lawan jenis.¹⁷

Dari pendapat tersebut di atas, perilaku seseorang terkadang tidak hanya didasari oleh satu motif, melainkan beberapa motif dapat melatarbelakangi perilaku seseorang. Cara terbaik untuk menentukan motif utama dari tindakan seseorang adalah dengan mencari motif terkuat dari beberapa motif yang dapat mendasari tindakannya. Untuk menemukannya, Notoadmodjo memberikan beberapa cara seperti dikutip oleh Aida Rohmah, yaitu sebagai berikut¹⁸ :

1) Tes Proyektif

Segala yang kita ucapkan adalah cerminan dari apa yang ada di dalam diri kita. Untuk dapat memahami apa yang dipikirkan orang lain, kita dapat memberikan stimulus yang dapat membuat seseorang menginterpretasikan apa yang ia rasakan.

Ada sebuah teori dari Mc. Clelland yang menyebutkan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan; kebutuhan untuk berprestasi (*n-ach*), kebutuhan untuk *power* (*n-power*), dan kebutuhan untuk berafiliasi (*n-aff*). Teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis motivasi apa yang mendasari seseorang berdasarkan konsep kebutuhan di atas.

2) Kuesioner

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur motif adalah dengan memberikan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi seseorang. Contohnya, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain, bahkan kebutuhan untuk bertindak agresif.

¹⁷ David C. McClelland, *The Achieving Society* (New York: Irvington Publishers : distributed by Halsted Press, 1976), 38.

¹⁸ Aida Rohmah, "Proksi Untuk Mengukur Tingkat Kepercayaan dan Tingkat Motivasi dalam Knowledge Sharing Mahasiswa di Kelas Aplikasi Informasi Akuntansi," *Jurnal Bisnis Darmajaya* 2, no. 1 (2016): 17–18.

3) Observasi Perilaku

Observasi merupakan proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan maupun komunikasi dengan subjek. Cara ini dilakukan dengan membuat situasi agar seseorang dapat memunculkan tindakan yang mencerminkan motivasinya.

2. Surah *Yāsīn*

a. Analisis Kandungan Surah *Yāsīn*

Surah *Yāsīn* merupakan surah ke-36 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat berisikan 729 kalimat dan 3000 huruf. Surah ini tergolong surah *Makiyyah* kecuali ayat 45 yang termasuk *Madaniyyah*. Salah satu ciri dari surah *makiyyah* terletak pada *uslub* (gaya bahasa) yang lebih kuat dan fasih serta menunjukkan ketinggian bahasanya karena yang dihadapi adalah orang kafir dan para penentang asli Arab. Berbeda dengan surah *Madaniyyah* yang ditujukan kepada orang-orang beriman serta Ahli Kitab sehingga tidak memerlukan gaya penyampaian seperti itu.¹⁹

Surah *Yāsīn* memiliki ciri khusus, dimulai dari ayat-ayatnya yang pendek serta kemudahan dalam pengucapannya. Pembahasan dalam surah *Yāsīn* adalah untuk membangun dasar-dasar akidah baik yang berkaitan dengan keesaan Allah, risalah kenabian, dan mengenai kebenaran al-Qur'an. Selain itu, surah ini juga menegaskan tentang hari kebangkitan berikut bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang akan didapatkan manusia.²⁰

Surah ini diturunkan ketika orang-orang kafir berkata, "Sebenarnya Muhammad itu bukan seorang nabi apalagi rasul, melainkan hanya anak yatim yang diasuh dan dilindungi oleh Abu Tholib. Muhammad tidak

¹⁹ Abu Utsman Kharisman, *Menggali Kandungan Surat Yasin*, 1 ed. (Probolinggo: Pustaka Hidayah, 2018), 13.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 203.

pernah bersekolah dan tidak belajar dari guru manapun, bagaimana bisa ia menjadi nabi?”. Allah kemudian membantah perkataan orang-orang kafir yang kukuh dalam keingkarannya itu dengan menurunkan surah *Yāsīn* dan bersaksi demi dzat-Nya Yang Maha Agung terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad, lalu berfirman: “Hai Muhammad, jika orang-orang kafir mengingkari kerasulanmu maka janganlah engkau bersedih akan hal itu. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari para Rasul.”

Kandungan isi surah *Yāsīn* seperti dijelaskan dalam *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, meliputi keesaan Allah, risalah kenabian, keimana, bukti-bukti adanya hari kebangkitan, serta kesaksian anggota tubuh atas amal perbuatannya pada hari kiamat serta pahala yang telah Allah siapkan untuk manusia di akhirat nanti. Diterangkan juga bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasang-pasangan serta bintang-bintang berjalan sesuai garis edar yang telah ditentukan Allah.²¹

Selain kandungan di atas, pembahasan surah *Yāsīn* terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, bukti-bukti adanya hari kebangkitan, surga dan neraka serta sifat-sifat yang disediakan kepada orang mukmin. Kedua, anggota tubuh manusia yang akan menjadi saksi atas segala perbuatannya di dunia pada hari kiamat. Ketiga, kisah utama tentang utusan Nabi Isa a.s dengan para penduduk Antakia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini berjalan sesuai ketentuan Allah.²²

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kandungan surat *Yāsīn* terbagi menjadi tiga hal pokok, yaitu:²³

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), 425.

²² Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar, 1994), 313.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 382.

- a) Keimanan. Bukti terkait kandungan surah *Yāsīn* yang membahas keimanan adalah adanya ayat tentang bukti adanya hari kebangkitan, termasuk juga ayat yang menegaskan bahwa al-Qur'an bukan merupakan syair, keterangan mengenai ilmu kekuasaan dan rahmat Allah, serta anggota tubuh yang akan bersaksi atas amal perbuatannya. Diantara ayatnya adalah:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata pada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dulu mereka kerjakan.” (QS. *Yāsīn*: 65)

- b) Kisah. Dalam surah ini terkandung kisah para penduduk Antakia (Syam) yang mendustakan Nabi Isa a.s.

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ سَمَاءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

Artinya: “Mereka (penduduk negeri) menjawab, ‘kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apapun; kamu hanyalah pendusta belaka.’” (QS. *Yāsīn*: 15)

- c) Peringatan. Dijelaskan bahwa peringatan dalam surah ini tidak berguna bagi orang-orang musyrik karena mereka tidak akan pernah menerima petunjuk yang Allah berikan. Allah telah mengatur bintang-bintang berjalan dalam garis edarnya serta menentukan kapan datangnya hari akhir. Diterangkan juga bahwa Allah menghibur Rasulullah saat kaum musyrikin meragukan kerasulannya.

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Sungguh! Engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul.” (QS. Yāsīn: 3)

b. Keutamaan Surah Yāsīn

Jika setiap surah dalam al-Qur’an memiliki *fadhilah* atau keutamaannya masing-masing, maka surah Yāsīn juga pasti memiliki keutamaan. Surah Yāsīn seringkali digunakan sebagai alat dalam rangka ikhtiar untuk menyelesaikan musibah dan persoalan hidup, juga mengharap keselamatan dari segala godaan dan cobaan.²⁴

Diantara keutamaan dalam surah Yāsīn seperti dijelaskan dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* yang mengambil sumber dari riwayat Nabi dan para ulama’ salaf adalah sebagai berikut:

1. Yāsīn adalah *kalbu* al-Qur’an

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس

Artinya: “Sesungguhnya segala sesuatu memiliki kalbu (*inti*), dan *inti* al-Qu’an adalah surah Yāsīn.”²⁵

2. Membaca surah Yāsīn seperti membaca al-Qur’an sepuluh kali.

وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Barangsiapa membaca surat Yāsīn, maka Allah akan mencatat untuknya pahala membaca al-Qur’an sepuluh kali.”²⁶

3. Membaca surah Yāsīn dengan mengharap ridho Allah maka akan diampuni dosa-dosanya.

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ اِتِّعَاءً وَجْهَ اللَّهِ، عُفِرَ لَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang membaca Yāsīn pada malam hari karena mengharap ridho Allah SWT. Maka diberikan ampunan untuknya (dari dosa-dosanya).²⁷

²⁴ Ibnu Nu’man Daud Ismail dan Ibnu Muhammad Salim, *Yaasiin Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin* (Tangerang: Al-Aras, 2018), 60.

²⁵ Imam Al-Hafiz, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, 2.

²⁶ Imam Al-Hafiz, dkk, 2.

²⁷ Imam Al-Hafiz, dkk, 3.

4. *Dianjurkan* untuk dibacakan kepada orang yang akan meninggal

وَأَقْرَأُوهَا عَلَىٰ مَوْتَاكُمْ - يَعْنِي : يس

Artinya: “Bacakanlah ia untuk orang-orang yang mati diantara kalian. Yakni surah *Yāsīn*.”²⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Maulidya Wirdaini, Skripsi: *Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yāsīn (Studi Living Qur’an di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Wirdaini bertujuan untuk mengetahui proses tradisi pembacaan *Yāsīn* serta untuk menemukan makna dan resepsi para santri PPTQ. An-Nasuchiyyah terhadap kegiatan tersebut. Penelitian ini disusun menggunakan jenis penelitian *field research* yang difokuskan terhadap kajian *living qur’an* dengan memadukan metode fenomenologis yang menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi yang telah dimulai sejak berdirinya pesantren ini dipandang oleh para santri lebih dari sekedar kegiatan wajib, namun sebagai sarana mengabdikan hajat, memudahkan urusan, serta membantu para santri untuk lebih mudah menghafal surah *Yāsīn* karena dibaca secara berulang-ulang.²⁹ Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh ‘ adalah bahwa tujuan penulis adalah untuk menemukan motif dibalik pembacaan surah *Yāsīn* yang dilakukan oleh para jamaah kemisan. Objek serta subjek yang dipilih oleh penulis pun berbeda agar dapat diperoleh unsur kebaruan dalam penelitian ini. Namun, dua penelitian ini masih memiliki unsur kesamaan, yaitu membahas pembacaan surah *Yāsīn*, serta menggunakan jenis dan metode penelitian yang sama.
2. Siti Zulaikha, Skripsi: *Praktik Pembacaan Surah Yāsīn pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur*. Siti Zulaikha memfokuskan penelitiannya untuk

²⁸ Imam Al-Hafiz, dkk, 5.

²⁹ Maulidya Wirdaini, “Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin: (Studi Living Qur’an Di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)” (skripsi, IAIN Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/5973/>.

mencari tahu makna serta dasar-dasar pengamalan pada pembacaan *Yāsīn* yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Candimulyo. Penelitian ini disusun dengan jenis penelitian lapangan yang dipadukan metode kualitatif deskriptif sehingga fenomena tersebut dapat diuraikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikha dan yang dilakukan penulis menggunakan jenis dan metode penelitian yang sama, topik utama yang dibahas juga memiliki kesamaan yakni pembacaan surah *Yāsīn*. Meskipun begitu, fokus kedua penelitian ini berbeda karena penulis lebih tertarik untuk mencari tahu motif pembacaan *Yāsīn* oleh jamaah kemisan.

- 3. Lutfiatus Shobahah, Jurnal Penelitian: Praktik Pembacaan *Yāsīn* Fadilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon).** Sama-sama membahas pembacaan surah *Yāsīn*, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu resepsi masyarakat tentang pembacaan *Yāsīn* di suatu daerah. Penelitian ini menggunkan perspektif *living Qur'an* dan analisis sosial, berbeda dengan penelit yang menggunakan teori motif. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian jama'ah begitu antusias mengikuti pembacaan *Yāsīn* karena merasakan sendiri manfaat darikegiatan tersebut, sedangkan sebagian jama'ah lain masih perlu beradaptasi dengan kegiatan ini karena pelaksanaannya di malam hari. Penelitianini juga menunjukkan adanya perubaha-perubahan sosial dan spiritual yang terjadi di lingkungan masyarakat setelah adanya kegiatan ini.³¹

³⁰ Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur" (skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52078/1/Br%20Skripsi%20Siti%20Zulaika.pdf>.

³¹ Luthfiatus Shobahah, "PRAKTIK PEMBACAAN YASIN FADILAH DI MASYARAKAT PERSPEKTIF LIVING QUR'AN DAN ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)," *Diya Al-Afkar: Jurnal*

4. **Akhmad Sagir, Jurnal Penelitian: *The Tradition of Yasinan in Indonesia***. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena yang hampir dilakukan oleh seluruh umat muslim di Indonesia, yakni Yasinan. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terkait adanya tradisi yasinan. Penelitian ini menyatakan bahwa tradisi yasinan yang telah sering dilakukan melakukan salah satu kearifan lokal yang terjadi karena proses akulturasi budaya lokal dan Islam yang dapat memberikan keberagaman dan hikmah kepada kehidupan di lingkungan masyarakat.³²
5. **Desta Rangi, Ika Herani, dan Sumi Lestari, Jurnal Penelitian: *Gambaran Motif dan Beliefs Pada Jamaah Asmaul Haq Rangkah Kidul Sidoarjo***. Penelitian ini menjelaskan kaitan erat antara motif dan *belief* yang dimiliki jamaah *Asmaul Haq*. Menurutnya, dua hal tersebut sangat dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para jamaah memiliki motif dan *belief* saat bergabung dengan majelis *Asmaul haq*. Motif yang ditemukan mengarah kepada motif teogenetis, sedangkan *belief* (keyakinan) para jamaah terhadap amalan ini membuat mereka tak merasakan keraguan sedikitpun dalam beribadah dan mengamalkan amalan *Asmaul Haq*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dipadukan dengan model penelitian fenomenologis agar dapat memahami dan mendalami suatu fenomena berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia.³³ Secara garis besar penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menggali motif para jamaah dengan

Studi al-Quran dan al-Hadis 5, no. 02 (1 Desember 2017): 315–38, <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4344>.

³² Ahmad Sagir, “THE TRADITION OF YASINAN IN INDONESIA | Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora,” diakses 10 Januari 2024, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4991>.

³³ Desta Rangi, Ika Herani, dan Sumi Lestari, “Gambaran Motif dan Beliefs pada Jamaah Asmaul Haq Rangkah Kidul Sidoarjo,” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 12, no. 1 (2015): 33–44, <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6393>.

menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaan dapat dilihat dari objek dan subjek penelitian. Penelitian Desta, Ika, dan Sumi memilih jamaah *Asmaul Haq* Rangkah Kidul Sidoarjo, sedangkan penulis memilih jamaah kemisan di Musholla Al-Mubarak Desa Tedunan.

- 6. Uwes Fatoni dan Eka Oktalia Indah Librianti, Jurnal Penelitian: *Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf*.** Penelitian ini dilakukan untuk mencari tau motif dengan menggunakan teori *Uses dan Gratification* yang menemukan bahwa motif-motif yang mendasari para Syekhhermania mengakses video dakwah Habib Syech melalui internet diklasifikasikan dalam; motif kognitif, motif afektif, motif integratif personal, motif integratif sosial, dan kebutuhan melepaskan ketegangan. Pembahasan utama tentang motif memiliki persamaan dengan tema yang diambil oleh penulis, juga di dalamnya menerapkan jenis penelitian yang sama. Penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu subyek dan obyek yang dipilih dalam kedua penelitian ini.³⁴

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin (Studi <i>Living Qur'an</i> di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)	Sama-sama membahas pembacaan <i>Yāsīn</i> , menggunakan jenis serta metode penelitian yang sama	Memiliki tujuan yang berbeda, serta perbedaan obyek dan subyek penelitian
2.	Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur	Sama-sama membahas pembacaan <i>Yāsīn</i> , menggunakan jenis serta metode	Memiliki tujuan yang berbeda, serta perbedaan objek dan subjek

³⁴ Ranggi, Herani, dan Lestari.

		penelitian yang sama	penelitian
3.	Praktik Pembacaan <i>Yāsīn</i> Fadilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)	Pembahasan yang sama, yaitu tentang praktik pembacaan <i>Yāsīn</i> di suatu daerah, menggunakan metode penelitian yang sama, kualitatif	Memiliki teori yang berbeda, obyek dan subyek penelitian berbeda
4.	The Tradition of Yasinan in Indonesia	Mengkaji fenomena yang sama, yakni tradisi Yasinan, menggunakan metode penelitian kualitatif	Teori yang digunakan berbeda
5.	Gambaran Motif dan <i>Beliefs</i> Pada Jamaah <i>Asmaul Haq</i> Rangkah Kidul Sidoarjo	Sama-sama bertujuan untuk menggali motif, menggunakan metode penelitian yang sama	Objek dan Subjek yang dipilih
6.	Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf	Memiliki pembahasan yang sama tentang motif, menggunakan jenis penelitian yang sama	Subyek dan obyek penelitian berbeda

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif membutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian supaya lebih terarah. Oleh karena itu kerangka berpikir dibutuhkan untuk mengembangkan konteks dan konsep lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data dan informasi yang relevan dengan penelitian, namun dibutuhkan pemahaman yang didapatkan penulis dari hasil pencarian sumber-sumber yang kemudian diterapkan dalam kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini yang nantinya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi pemikiran lainnya.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa konsep yang akan dijadikan oleh penulis sebagai acuan dalam mengaplikasikan penelitian ini. Dengan menerapkan kerangka pemikiran teoritis di atas pada kerangka konseptual yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Motif Sosiogenetis Pembacaan Surah *Yāsīn* Pada Pengajian Kemisan di Musholla Al-Mubarak Desa Tedunan.”

Motif sangat berpengaruh dalam menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam melakukan kegiatan keagamaan. Dampak dari motif tersebut juga mempengaruhi pemilihan tindakan yang muncul setelahnya sebagai hubungan sebab-akibat. Motif terbentuk oleh berbagai pengalaman serta pemahaman yang secara relatif mampu bertahan meskipun masih ada kemungkinan untuk berubah. Penulis telah menentukan beberapa teori untuk mengupas permasalahan yang diteliti, yaitu: motif sosiogenetis, pembacaan *Yāsīn*, dan jamaah kemisan.

Inti dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif sosiogenetis pembacaan *Yāsīn* pada pengajian kemisan. Penelitian ini akan dianalisa dan dipahami agar dapat mengetahui motif, proses, serta pemahaman para jamaah

terhadap pembacaan *Yāsīn* pada pengajian kemisan di musholla Al-Mubarak.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

